

Pola asuh demokratis orangtua pada saat pandemi covid-19

Baharuddin*

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

baharpsikolog@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Direvisi : 10 Mei 2020

Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci

Covid-19

Child

Pandemic

Parents

ABSTRAK

The coronavirus pandemic (COVID-19) gives an impact on the lives of all families throughout the world. There are so many activities such as learning, working and event religious activities being asked to take place from home, while appeals to keep a safe physical distance from others continue to be called out so that all children's activities are carried out at home. In the current condition, the child may experience a condition that is less stable and even impaired his physical and mental health. The current condition of the Covid-19 pandemic needs to pay attention to family members, especially children, every parent should always be there when the child needs and wants to communicate well with parents. Therefore, it is a must for the parents to provide comfort to children from various productive activities or activities. The importance of applying democratic parenting, showing and paying respect to non-absolute freedom, with affectionate guidance between children and parents, providing a rationale and objective explanation of the children's requests and opinions are not appropriate. In this parenting, children will learn a sense of responsibility and the ability to act following existing norms and doing activities at home properly including the learning process. This research is a qualitative study that focuses on the phenomenology in the events that occurred during the Covid-19 pandemic regarding democratic parenting towards children while staying at home. Democratic parenting mentioned in this research is by educating children, establishing good communication in which parents still determine the rules but considering the situation and always provide support and needs of children.

Pandemi virus corona (COVID-19) memberikan dampak kehidupan semua keluarga di seluruh dunia. Ada begitu banyak kegiatan seperti belajar, bekerja dan acara kegiatan keagamaan yang diminta berlangsung dari rumah, sementara imbauan untuk menjaga jarak fisik yang aman dari orang lain terus dipanggil agar semua kegiatan anak dilakukan di rumah. Dalam kondisi saat ini, anak mungkin mengalami kondisi yang kurang stabil dan bahkan terganggu kesehatan fisik dan mentalnya. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini perlu memperhatikan anggota keluarga, terutama anak-anak, setiap orang tua harus selaluber di sana ketika anak membutuhkan dan ingin berkomunikasi dengan baik dengan orang tua. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi orang tua untuk memberikan kenyamanan kepada anak-anak dari berbagai kegiatan atau kegiatan yang produktif. Pentingnya menerapkan pengasuhan demokrasi, menunjukkan dan memberikan penghormatan kepada tonon-absolute freedom, dengan bimbingan penuh kasih sayang antara anak-anak dan orang tua, memberikan alasan dan penjelasan objektif tentang kekelirakatan dan pendapat anak-anak tidak tepat. Dalam pengasuhan ini, anak-anak akan belajar rasa tanggung jawab dan kemampuan bertindak mengikuti norma-norma yang ada dan melakukan aktivitas di rumah dengan baik termasuk proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berfokus pada fenomena dalam peristiwa yang terjadi selama pandemi Covid-19 mengenai pengasuhan demokrasi terhadap anak selama berdiam diri di rumah. Pengasuhan demokrasi yang disebutkan dalam penelitian ini adalah dengan mendidik anak, menjalin komunikasi yang baik di mana orang tua tetap menentukan aturan namun mempertimbangkan situasi dan selalu memberikan dukungan dan kebutuhan anak.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Masyarakat dunia tengah diresahkan dengan adanya wabah Corona Virus Disease (COVID-19) yang menjadi sebuah pandemi. Seluruh dunia kini disibukkan dengan berbagai upaya pencegahan COVID-19 untuk menahan lonjakan pasien positif karena hingga saat ini masih belum ditemukan obat maupun vaksinnnya. Selain itu, dengan adanya virus COVID-19 pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah ini, seperti melakukan lockdown di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, lalu physical quarantine untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik. Tentunya dengan adanya kebijakan ini masyarakat dunia mulai merasakan dampak yang terjadi di sektor ekonomi dan kondisi psikis masyarakat yang mulai terpengaruh dengan adanya wabah ini. (Nurkholis, 2020) Begitu juga dalam dunia pendidikan, adanya kebijakan yaitu menerapkan belajar di rumah dengan menggunakan sistem dalam jaringan di mana siswa-siswa akan meluangkan waktunya di rumah.

Keberadaan anak di rumah dengan orang tua dalam situasi pandemi virus corona (Covid-19) berdampak pada pola kehidupan. Karena sebagian besar orang tua bekerja dari rumah dan anak menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan pola hidup ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga khususnya orang tua, namun banyak pula aspek positifnya jika dijalani dengan sabar, kreatif dan menyenangkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai bahwa kebersamaan anak dan orang tua saat ini menjadi momentum berharga. Orang tua bekerja di rumah sekaligus memberikan asistensi full kepada anak. Melakukan perannya sebagai pekerja sekaligus menjadi orang tua bahkan menjadi guru. Bisa mengondisikan rumah menjadi pusat aktivitas keluarga yang selama ini terpecah-pecah, baik di kantor, sekolah, rumah ibadah, hingga lingkungan. (Noor, 2020)

Dalam situasi seperti ini, orang tua harus menjadikan momen kebersamaan proses berharga untuk menguatkan kembali relasi dengan anak. Momen kebersamaan ini penting disadari orang tua sebagai wadah untuk menguatkan kembali komunikasi dengan anak secara terbuka dan menjadi pendengar yang baik. Melatih anak-anak pada keterampilan dasar mengurus diri dan pekerjaan rumah sehari-hari, serta mendampingi anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Intensitas komunikasi anak dan orang tua sangat tinggi selama anak di rumah. Orang tua harus lebih sabar untuk mendengar apa yang dirasakan anak dan memberi masukan mengingat bahwa anak juga mengalami kebosanan berada di rumah dalam menghadapi pandemi covid-19. (Hamid & Saebani, 2013)

Dampak psikologis yang timbul pada wabah pandemi, banyak orang yang merasa tertekan dan khawatir ada beberapa faktor yaitu, (1) Risiko terinfeksi dan menginfeksi orang lain, terutama jika cara penularan COVID-19 belum 100% diketahui, (2) Gejala umum seperti masalah kesehatan lain (mis.,demam) bisa disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi, (3) Pengasuh dapat makin khawatir akan anak-anaknya yang mereka tinggal di rumah sendiri (karena sekolah tutup) tanpa asuhan dan dukungan yang tepat, (4) Risiko penurunan kesehatan fisik dan jiwa pada kelompok-kelompok, yang rentan seperti orang berusia lanjut dan penyandang disabilitas, jika pengasuh dikarantina dan tidak ada layanan dan dukungan lain. (Nurkholis, 2020, hal. 41-42)

Pandemi virus corona (COVID-19) berdampak pada kehidupan semua keluarga di seluruh dunia. Ada begitu banyak kegiatan yang terhenti. Pembelajaran dan pekerjaan diminta berlangsung dari rumah, sementara imbauan untuk menjaga jarak fisik yang aman dari orang lain terus diserukan. Situasi ini tidak mudah bagi siapa pun, khususnya orang tua. (Veska, 2020). Maka dari itu di sinilah orang tua punya kesempatan untuk meluangkan waktunya yang banyak untuk anak di rumah, namun orang tua yang punya kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak perlu pertimbangan yang baik karena bisa membuat anak stres dan cemas di rumah. Oleh karena itu, perlu dukungan dari orang tua untuk memberikan didikan dan asuhan yang baik (mendukung) kepada anak dalam setiap aktivitas di rumah selama masa pandemi covid-19.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain - lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. (Sarwono, 2016) Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam

mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. (Qurrota, 2017, hal. 103)

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. (Dahlan, 2014) Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya. (Qurrota, 2017, hal. 104)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian pada fenomenologi pada kejadian yang terjadi saat pandemi covid-19 mengenai pola asuh orangtua terhadap anaknya selama berada di rumah, dengan dibantu dari berbagai sumber data literatur yang ada, untuk mengetahui, memahami dan menganalisis mengenai pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya demi membangun kreativitas orangtua yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas menyenangkan guna menjaga tingkat kenyamanan dan kebersamaan bersama anak di rumah selama masa pandemi Covid-19.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang pola asuh demokratis orangtua pada saat pandemi covid-19.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga karena sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orangtua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orangtua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orangtua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak. (Tridhonanto & Agency, 2014, hal. 3-4)

3.1 Pola Asuh Demokratis

Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang *broken home* cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak. (Syifa', 2019)

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. (Shochib, 2010)

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana mengasuh anak dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat di atas menerangkan bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak sehingga anak selamat dari api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan oleh keluarga adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti pada anak-anaknya. dalam kenyataannya yang sering kita temui orang tua yang gagal atau berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik sebagai anak-anaknya sebagai anak sebagai anak yang baik dan berakhlak shaleh. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak pada sikap anak saat dewasa. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua mengerti apa yang dibutuhkan oleh anaknya. jangan jadikan anak-anak korban kesibukan orang tua. Didiklah anak sebaik-baiknya agar tidak menyesal nantinya, karena anak adalah aset dan investasi masa depan yang sangat berharga. (Syifa', 2019)

Menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. (Gunarsa, 2002)

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan

ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. (Harbeng, 2015, hal. 67)

3.2 Pandemi Covid-19

Pandemi virus COVID-19 telah menjangkiti hampir seluruh di dunia dan semua negara yang terjangkiti berlomba-lomba menerapkan kebijakan untuk menghentikan wabah ini. Di Indonesia sendiri pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah ini, seperti melakukan PSBB di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, lalu *physical quarantine* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik bahkan ada beberapa kebijakan bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Tentunya dengan adanya kebijakan ini masyarakat dunia mulai merasakan dampak yang terjadi di sektor ekonomi dan kondisi psikis masyarakat yang mulai terpengaruh dengan adanya wabah ini. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur program gangguan kecemasan di Yale Child Study Center, Fakultas Psikologi Universitas Yale, Amerika Serikat, Eli Lewowitz menjelaskan bahwa virus Ncov-19 ini belum dipetakan sehingga adanya isolasi social, dan tindakan pencegahan dapat menimbulkan kecemasan dan depresi. (Nurkholis, 2020, hal. 40)

Penutupan sekolah untuk sementara waktu adalah respons terhadap pandemi COVID-19 yang mempengaruhi akses kependidikan karena penutupan sementara atau tidak terbatas termasuk di Indonesia sebagai langkah upaya memutus rantai penyebaran COVID-19. Dampak ini memiliki pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya dan memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sebenarnya kemampuan kognitif dan keterampilan social dapat dibangun oleh interaksi peserta didik dengan keluarganya. Namun akan menjadi masalah bila interaksi antar orangtua dan peserta didik tidak terjadi atau ketidakpahaman orang tua dengan materi belajar anak atau dengan teknologi yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran hingga orang tua akhirnya anak kesulitan untuk meminta bantuan kepada orang tuanya dan enggan untuk belajar yang menimbulkan demotivasi belajar. (Nurkholis, 2020, hal. 45-46)

3.3 Pola Asuh Demokratis pada Saat Pandemi Covid 19

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini baik secara fisik maupun psikis. Anak yang tidak bisa lagi belajar di sekolah dan aktivitas bermain di luar rumah sangat dibatasi bahkan waktunya lebih banyak dalam rumah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan akan sangat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kondisi fisik maupun psikis anak, padahal saat pandemi covid 19 sangat dibutuhkan imun dan kondisi mental yang baik demi menjaga kesehatan. Maka di sinilah dibutuhkan dukungan orang tua untuk membantu anak memiliki kondisi mental dan kesehatan yang baik.

Dukungan orang tua kepada anak bisa dilakukan dengan cara memperbaiki pola asuh orang tua, karena ini bagian cara orang tua untuk melakukan perannya. Dari berbagai model tipe pola asuh yang ada maka pola asuh yang tepat digunakan oleh orangtua dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya pada saat pandemi covid 19 adalah pola asuh demokratis. Namun yang perlu diingat dan ditekankan di sini bahwa apapun usaha orangtua untuk memberikan yang terbaik untuk keluarganya khususnya anak-anaknya harus tetap mengutamakan hak-hak anak sebagai manusia yang berharkat dan bermatabat sesuai dengan bakat minat kemampuan dan kebutuhan anak. (Harbeng, 2015, hal. 66)

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan

ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. (Harbeng, 2015, hal. 67)

Pembahasan jurnal ini memfokuskan titik pembahasan pada pola asuh demokratis pada saat pandemi covid 19. Pola asuh dengan cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Pola asuh demokratis disini dengan cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shochib, 2010). Sedangkan menurut pendapat Hurlock (2004) bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, pemahaman dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut dibutuhkan dan juga sangat diharapkan. (Harbeng, 2015, hal. 67)

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya saat sekarang. Karena pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan serta kebutuhan anak secara fisik maupun psikis, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi.

Tipe pola asuh demokratis penting dilakukan pada saat pandemi covid 19 karena anak tidak akan mudah tertekan dan stres sehingga imun dan energi tetap terjaga. Dengan penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik pada anak sehingga akan terjalin hubungan yang sangat baik antara anak dan orang tua.

Tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut (Saiful, 2014, hal. 61) adalah proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia; orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak; orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak; mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak; lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan; dan orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Selain itu adapun juga bisa dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis pada saat pandemi covid-19 (Amanah, 2020) yaitu pengasuhan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak; pengasuhan yang menggunakan pendekatan dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, juga mengedepankan kepentingan terbaik anak; dan upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Orang tua memberikan pendampingan yang maksimal, sangat diharapkan bisa membantu anak-anak melalui masa sulit seperti sekarang ini. Menciptakan atmosfer keluarga yang kolaboratif akan memperkuat pertumbuhan anak dan membuat mereka dapat mempelajari pelajaran yang paling ingin diajarkan oleh orang tuanya. Terlibat secara fisik dan non fisik merupakan peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anaknya, maka orang tua adalah mitra sejati bagi anak dalam menjalani proses pendidikan sekarang dan masa yang akan datang (Amanah, 2020).

Orang tua di sini harus betul-betul menyadari bahwasannya pendidikan anak-anaknya saat ini kembali menjadi tanggung jawab sepenuhnya, kembali ke kodratnya bahwa Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua yang hebat memberikan perlindungan senyaman mungkin bagi anaknya, menyediakan ruang hati sepenuhnya buat proses pendidikan anaknya selama di rumah, pada saat ini mereka tidak membutuhkan orang lain dari luar rumah namun kedua orang tuanyalah tempat terbaik baginya (Amanah, 2020).

Penerapan pola asuh orang tua perlu juga melakukan kerja sama dengan pihak lain khususnya guru di sekolah. Tujuan dilakukan dalam hal ini supaya anak tetap mendapatkan dukungan selain dari keluarganya. Kerja sama orang tua dan guru sangatlah penting demi mengetahui proses perkembangan kognitif, emosional dan psikomotorik anak, jika ada hambatan dan masalah proses belajar anak maka akan cepat diselesaikan sehingga tidak menghambat proses pembelajaran dan anak tetap bisa berprestasi.)

4. Kesimpulan

Pola asuh demokratis, juga menekankan adanya komunikasi sehingga menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pendapat, ide-ide maupun keinginan anak, serta untuk mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak sehingga berpengaruh pada pembentukan kepribadian masa anak dan masa berikutnya. Pola asuh demokratis ini juga membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu pola yang dominan cocok dalam keluarganya. Dalam penerapannya, orang tua sebagai lingkungan terdekat anak haruslah memahami cara pola asuh yang tepat dalam menanamkan kebiasaan yang baik pada anak selama berada di rumah pada masa pandemi Covid-19 bersama orangtua. Pola asuh yang tidak tepat akan berdampak pada rasa tidak nyaman bahkan penolakan dari anak, sehingga membuat anak tidak nyaman berada di rumah pada masa pandemi ini. Pengasuhan yang positif yang melibatkan rasa kasih sayang, pengertian dan penghargaan kepada anak akan membuat anak merasa dekat dan mau merespon stimulasi yang diberikan dengan baik. Sehingga penerapan pola asuh demokratis sangat penting karena momen kebersamaan ini disadari orang tua sebagai wadah untuk menguatkan kembali komunikasi dengan anak secara terbuka dan menjadi pendengar yang baik. Melatih anak-anak pada keterampilan dasar mengurus diri dan pekerjaan rumah sehari-hari, serta mendampingi anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Intensitas komunikasi anak dan orang tua sangat tinggi selama anak di rumah.

Daftar Pustaka

- Amanah, S. (2020). *Orangtua Hebat: Pandemi Covid-19 Menciptakan Atmosfer Keluarga yang Kolaboratif*. Jambi: JamBerita.com.
- Dahlan, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamid, & Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harbeng, M. (2015). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Dikdaya*, 58-74.
- Noor, D. A. (2020, April 1). Tantangan Perubahan Pola Asuh Anak di Tengah Pandemi Corona. *Askara Media Sahabat Muda Indonesia*, pp. <https://www.askara.co/read/2020/04/01/2755/tantangan-perubahan-pola-asuh-anak-di-tengah-pandemi-corona>.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, Volume 6 (1) Januari-Juni 2020 (11), 39-49.
- Qurrota, A. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian

Anak. *Jurnal: Thufula* , Volume 5 No.1 Januari-Juni 2017, 102-122.

- Saiful, B. D. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shochib, M. (2010). *Pola Aush Orangtua Dalam Mmembantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syifa', F. N. (2019). *Pentingnya Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Veska, D. (2020, April 1). Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19). *UNICEF Indonesia For Every Child* , pp. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID-19>.